

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak biasa menjadi biasa dan seterusnya.

Menurut Sunaryo (Komalasari, 2014. h. 02) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.

Adapun menurut Burton dalam Usman dan Setiawati (Susanto, 2013, h. 3), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Sementara menurut E.R Hilgard (Susanto, 2013, h. 3), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh

melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Menurut Hamalik (Susanto, 2013, h. 3) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan.

Sedangkan pengertian belajar menurut W.S. Winkel (Susanto, 2013, h. 4) adalah aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative konstan dan berbekas.

Berdasarkan beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

2) Ciri-ciri Belajar

Beberapa pengertian belajar diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku. Dapat disimpulkan beberapa ciri belajar diantaranya:

- a) Belajar menunjukan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.

- b) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- c) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku pada setiap individu.

3) Prinsip Belajar

Berikut adalah prinsip-prinsip belajar (Suprijono, 2015, h. 4):

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Dengan belajar seseorang dapat merubah tingkah laku, yang asalnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya. Belajar adalah sebagai jalan untuk merubah manusia ke arah yang lebih baik lagi.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar juga merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Dengan belajar peserta didik akan berinteraksi dengan lingkungannya dan menjadikan sebuah pengalaman.

b. Pembelajaran

1) Definisi Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain,

pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PMB), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata atau “*to learn*”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan suatu wujud perilaku individu dalam tinjauan psikologis. (Surya, 2014, h. 111)

Secara psikologis (Surya, 2014, h. 111) pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bahwa:

Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. (Susanto, 2013, h. 19)

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara perbuatan mempelajari. Pada pembelajaran guru mengajar diartikan dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pembelajaran adalah dialog interaktif (Suprijono, 2015, h. 13).

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya, bertujuan untuk membelajarkan yang berisikan serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

2) Ciri-ciri Pembelajaran

Berdasarkan definisi pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- b) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- c) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- d) Pelaksanaan terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

Mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif maka perlu diperhatikan beberapa aspek, (Susanto, 2013, h. 54) diantaranya:

- a. Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis
- b. Proses belajar mengajar (pembelajaran) harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara, maupun gerak.
- c. Waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif.
- d. Motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi.

2. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hakekatnya manfaat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh desain dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan dalam sekolah. Hasil belajar diperoleh melalui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Uraian diatas dipertegas lagi oleh Nawani dalam k.Brahim (Susanto, 2013, h. 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa yang dapat diterapkan pada kegiatan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh (Sa'ud, 2006, h. 98) bahwa hasil belajar merupakan

uraian untuk menjawab pertanyaan “Apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan siswa”. Hasil belajar ini ,merefleksikan keluasan, kedalaman dan kompleksitas (secara bergradasi) dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dan hasil belajar terletak pada batasan dan patokan-patokan kinerja siswa yang dapat diukur.

Sedangkan untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (Susanto, 2013, h. 5), bahwa:

Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *freeback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Sedangkah Djamarah dan Zain (Susanto, 2013, h. 3) menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut, yaitu:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaan/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan beberapa definisi hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar yang berarti tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor terlihat lebih baik dibandingkan sebelum belajar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar akan mendapatkan hasil belajar, karena pada dasarnya terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Seperti yang dikemukakan teori Gestalt (Susanto, 2013, h. 12) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2013, h. 12), hasil yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dan eksternal dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Faktor internal**; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) **Faktor eksternal**; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Maka dari itu hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar dan penilaian secara kuantitatif.

3. Sikap Jujur

Konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat langsung dalam kehidupan di kelas. Misalnya, ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Proses pembelajaran IPS tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk menanamkan karakter yang mencerminkan bangsa, salah satunya yaitu sikap jujur yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Kejujuran sebagian dari indikator karakter. Secara umum karakter dapat dipandang sebagai watak yang dimiliki oleh seorang individu yang bersifat khas atau istimewa berupa tingkah laku atau sikap. Karakter sendiri telah ada didalam diri seseorang sejak lahir. Banyak hal dapat mempengaruhi terbentuknya karakter yang baik yakni dari dalam diri individu maupun dari luar individu.

Menurut Lange (Susanto, 2013, h. 10) sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Menurut Sardiman (Susanto, 2013, h. 11), sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap

dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

Menurut kurikulum 2013 (Virani, 2016, h. 4) dapat dijelaskan aspek sikap sosial salah satunya jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Jujur, adalah perilaku atau sikap yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya oleh orang lain, konsisten terhadap ucapan dan tindakan dan pekerjaan (Supinah, 2011, h. 22).

Draf Grand Design Pendidikan Karakter (Samani, 2012, h.51) diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, salah satunya adalah jujur dengan penjelasan sebagai berikut :

Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (*beintegrasi*), berani karena benar, dapat dipercaya (*amanah, trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).

Magnis mengemukakan (2011:34) (dalam <http://viendaungu.blogspot.co.id/2012/06/meningkatkan-kejujuran-siswa-melalui.html/> diakses pada tanggal 17 Mei 2016 pukul 19.00 WIB) Kejujuran ialah sikap berani yang menunjukkan siapa dia, serta mengatakan apa yang dimaksudnya dengan benar. Kejujuran adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-

nambahkan atau mengura-ngurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif.

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata sah/atau perbuatan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya (Kesuma, 2012, h. 6).

Jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”. (Kesuma, 2012, h. 16).

Ciri-ciri orang jujur, (Kesuma, 2012, h. 17) orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar ada adanya)
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. (Narwanti, 2011, h. 29) Jujur merupakan perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Indikator Pencapaian Pembelajaran (Narwanti, 2011, h. 64). Jujur memiliki beberapa indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh.
- b. Tidak pernah menyontek dalam ulangan
- c. Tidak pernah berbohong dalam berbicara
- d. Mengakui kesalahan
- e. Terbuka dalam memberi penilaian kepada peserta didik.

Sikap jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Adapun indikator Pencapaian Pembelajaran Sikap Jujur (Virani, 2016, h. 4):

- a. Tidak mau berbohong atau tidak menyontek.
- b. Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas orang lain.
- c. Mengerjakan soal penilaian tanpa menyontek.
- d. Mengatakan yang sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan.
- f. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan.
- g. Mengemukakan pendapat sesuai apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman.
- h. Mengemukakan ketidak nyamanan belajar yang dirasakan di sekolah.
- i. Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa sikap jujur adalah perilaku yang menunjukkan perbuatan yang benar, perkataan yang tidak di lebih-lebihkan yang sesuai dengan kenyataan, tindakan sesuai dengan hati nurani, sehingga dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya.

4. Model Cooperative Learning

a. Definisi Model Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak yang mengharuskan anak untuk bekerja sama, diskusi, berpendapat, bertanggung jawab serta bersosialisasi. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibentuk menjadi satu tim belajar secara

heterogen. Seperti yang disebutkan oleh Slavin (Isjoni, 2007, h. 17), menyebutkan bahwa:

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan belajar mengajar sesama mereka.

Pembelajaran kooperatif, siswa diharuskan untuk bisa menjadi anggota tim atau kelompok dan bekerja sama memecahkan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru dengan anggota dan teman yang berbeda. Tingkat keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya dinilai dari seberapa besar materi atau tugas yang dapat diselesaikan oleh siswa, akan tetapi pembelajaran kooperatif dapat dikatakan berhasil jika siswa benar-benar bekerjasama dengan baik dalam timnya, siswa dapat bertanggung jawab secara pribadi atas pekerjaannya, semua siswa dalam kelompok dapat memahami materi secara seksama.

Anita Lie (Isjoni, 2007, h. 16) menyebutkan bahwa:

Cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Menurut Djahiri K (Isjoni, 2007, h. 19) menyebutkan bahwa *Cooperative Learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan

demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dari dan kehidupan siswa baik di kelas ataupun sekolah. Lingkungan belajar juga membina meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi, pembelajaran *Cooperative Learning* dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efesien, kearah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*).

Pembelajaran kooperatif dibagi menjadi berbagai macam model yang dapat digunakan untuk mempersiapkan dan melakukan proses belajar, diantaranya yaitu model kooperatif tipe STAD, NHT, TGT, example non example, picture and picture, jigsaw, PBI, dan sebagainya. Dari beberapa tipe pembelajaran kooperatif tersebut, maka dilaksanakannya suatu pembelajaran berbasiskan kerja sama memiliki tujuan yang terencana yang hendak dicapai pada dan setelah proses belajar. Tujuan pembelajaran kooperatif sendiri ialah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang memilih stuktur kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan kemampuan yang berbeda secara bersama-sama belajar memahami bahan pelajaran dan anggota kelompok saling membantu sehingga setiap anggota kelompok memahami bahan pelajaran yang diberikan

artinya, dalam suatu kelompok siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang dalam hal memahami pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan dari pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi atau pengajaran yaitu teman sebaya.

b. Tujuan *Cooperative Learning*

Melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning*, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bias melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan social, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bias juga berperan sebagai tutor bagi teman sebaya.

Model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et al. (Isjoni, 2007, h. 27), yaitu:

1) Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan social, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative*

learning dapat member keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerapan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas social, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif member peluang bagi siswa dari berbeagi latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui stuktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan social

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

Kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif menurut Jarolimek dan Parker (Isoji, 2007, h. 24) adalah :

- 1) Saling ketergantungan yang positif;
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon individu;
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas;
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan;
- 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru;
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif bersumber dua faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern), faktor dari dalam Jarolimek dan Parker (Isoji, 2007, h. 25) yaitu :

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu;
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai;
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas terkadang didemonstrasikan oleh siswa lain. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

5. Model Cooperative Learning Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

a. Definisi Model Cooperative Learning Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya yaitu *Numbered Heads Together* (NHT). Model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada stuktur-stuktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Pada dasarnya, *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya (Shoimin, 2014, h. 108).

Menurut Slavin (Huda, 2015, h. 203) metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) dalam (Shoimin, 2014, h. 107). Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misalkan, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengacu pada interaksi sosial sehingga pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hubungan sosial pada siswa.

Menurut Widyatun (diunduh dari

[http://jurnalbidandiah.blogspot.co.id/2012/04/model-pembelajaran-numbered-head 21.html](http://jurnalbidandiah.blogspot.co.id/2012/04/model-pembelajaran-numbered-head-21.html) diakses pada tanggal 18 Juni 2016), Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi diatas *Numbered Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipersentasikan di depan kelas.

NHT digunakan untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas NHT adalah guru hanya menunjuk siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa member tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut.

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (Numbered Heads) dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2008, h. 59).

Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu,

teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Tujuan dari *Numbered Heads Together (NHT)* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. (Huda, 2015, h. 203).

**b. Langkah-langkah Penerapan Model Cooperative Learning Tipe NHT
(*Numbered Head Together*)**

Langkah-Langkah *Numbered Heads Together (NHT)*, (Shoimin, 2014, h. 108) sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dengan teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Cooperative Learning Tipe NHT
(*Numbered Head Together*)**

Kelebihan pada model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* (Shoimin, 2014, h. 108) sebagai berikut:

- 1) Setiap murid menjadi siap
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- 4) Terjadinya interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab.
- 5) Tidak ada murid mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang menbatasi.

Kekurangan pada model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* (Shoimin, 2014, h. 108) sebagai berikut:

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

6. Pembelajaran IPS

a. Hakikat IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia, termasuk metoda kuantitatif dan kualitatif. Istilah ini juga termasuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi perilaku dan interaksi manusia di masa kini dan di masa lalu.

Menurut Sapriya (2007, h. 2) Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)” merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya di Negara-negara barat Australia dan Amerika Serikat.

Dikemukakan oleh James A. Banks dalam bukunya *Teaching Strategies for the Social Studies* (Sapriya, 2007, h. 3) sebagai berikut :

“Social Studies adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk

mempunyai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakat.”

Sedangkan Winataputra (Sapriya, 2007, h. 3) menyatakan bahwa :

“Ilmu pengetahuan sosial merupakan pelajaran dasar yang berasal dari kehidupan demokratis warga negara yang berhubungan dengan bangsa dan orang-orang di dunia, sejarah, ilmu sosial, dan kemanusiaan serta pengetahuan, yang diajarkan supaya orang sadar akan dirinya, sosialnya dan pengalaman budaya serta tingkat perkembangannya.

Pendapat-pendapat para ahli tentang ilmu pengetahuan sosial, pemerintah Indonesia merumuskan pengertian ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan/diberikan kepada siswa di Indonesia dalam Permendiknas RI No.22 tahun 2006 tentang Standar isi, yang menyebutkan bahwa :

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan satu mata pelajaran yang dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang ilmu sosial, sejarah, budaya, ekonomi dan dunia yang sangat penting untuk diberikan kepada para siswa mulai dari jenjang sekolah dasar sampai tingkat selanjutnya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu menghadapi segala tantangan yang akan mereka hadapi pada masa kini dan masa akan datang.

b. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk jenjang SD/MI, pengorganisasian materi menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*faktual/real*) siswa dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Dalam dokumen permendiknas (2006) dikemukakan bahwa ips mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran ips memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual materi pelajaran ips di SD belum mencakup dan mengkomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan dalam kurikulum SD sesuai Permendiknas No. 22 tahun 2006 (Susanto, 2013, h. 160) meliputi:

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungannya,
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan,
- 3) Sistem Sosial dan Budaya,
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik (Susanto, 2013, h. 160), sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan social merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (N. Soemantri, 2001).
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari stuktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic (tema) tertentu,
3. Standar kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akiba, kewilayahan, adaptasi dan pengolahan lingkungan, stuktur proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keaamanan.
5. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga demensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

c. Pembelajaran IPS di Kelas IV

Pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV, terdapat sejumlah rambu-rambu sesuai kurikulum (Susanto, 2013, h. 160). antara lainnya yaitu:

- 1) Dokumen standar kompetensi mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu pedoman bagi pengembangan kurikulum di daerah untuk menyusun silabus
- 2) Pengorganisasian materi menggunakan pendekatan kemasyarakatan yang meluas yakni dimulai dengan hal-hal yang terdekat dengan siswa
- 3) Pembelajaran dalam mata pelajaran Pengetahuan sosial menggunakan pendekatan terpadu
- 4) Dalam pembelajaran pengetahuan sosial perlu diikuti dengan praktik belajar pengetahuan sosial
- 5) Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat menggunakan media yang mempunyai potensial untuk menambah wawasan dalam konteks belajar serta hasil meningkatkan belajar
- 6) Penilaian berbasis kelas dalam mata pelajaran IPS diarahkan untuk mencapai indikator hasil belajar
- 7) Alokasi waktu tiap hasil belajar dapat diorganisasikan guru sesuai dengan alokasi yang diperlukan
- 8) Urutan indikator dalam kurikulum 2006 dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi merupakan gambaran dari beberapa banyak materi yang dimasukan kedalam materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasi oleh siswa. Materi yang digunakan dalam penelitian ini hanya menyangkut C1, C2, dan C3. Keluasan dan kedalaman materi pada kelas IV Semester II.



Gambar 2.1
Peta konsep Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat

Sumber: Ilmu Pengetahuan Sosial 4 Kelas IV, 2008, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

2. Karakteristik Materi

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pemerintah mengeluarkan PERMENDIKBUD 67 Tahun 2013 dengan diberikan batasan-batasan pembelajaran melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar, berikut adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas IV sesuai PERMENDIKBUD 67 tahun 2013.

Tabel 2.1
SK & KD Kelas IV Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa dilingkungan kabupaten/kota dan provinsi	1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota dan provinsi) dengan menggunakan skala sederhana. 1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan kegunaan sosial dan budaya. 1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi. 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat. 1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah dilingkungan setempat. 1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh dilingkungannya.

Tabel 2.2
SK & KD Kelas IV Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam. 2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Penelitian ini peneliti mengambil materi koperasi dengan menerapkan *Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas IV Sekolah Dasar.

Materi yang diambil peneliti yaitu materi Koperasi pada pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Kelas IV Sekolah Dasar. SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) sesuai dengan PERMENDIKBUD 67 Tahun 2013 pada materi tersebut mencakup:

Standar Kompetensi : 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.

Kompetensi Dasar :2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Materi Pembelajaran tentang Koperasi

Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat

A. Pengertian Koperasi

1) Pengertian Koperasi

Koperasi berasal dari kata *co* yang berarti bersama dan *operate* yang berarti bekerja atau berkarya. Koperasi adalah sekumpulan orang atau badan usaha yang bekerjasama untuk mencapai kesejahteraan bersama dengan beraskan kekeluargaan.

Koperasi Indonesia didirikan pada tanggal 12 Juli 1960 oleh Drs. Moh. Hatta. Pada waktu itu beliau menjabat sebagai wakil presiden. Beliau juga seorang ahli ekonomi. Menurut beliau, yang bisa menyejahterakan rakyat Indonesia adalah ekonomi kerakyatan. Atas jasanya di bidang koperasi, Drs. Muhammad Hatta diangkat menjadi Bapak Koperasi Indonesia. Tanggal 12 Juli ditetapkan sebagai Hari Koperasi.

2) Makna Simbol-Symbol Lambang Koperasi

Lambang Koperasi



Gambar 2.2
Lambang Koprasi Lama



Gambar 2.3
Lambang Koperasi Baru

• Arti dari Lambang Koperasi Lama:

No	Lambang	Arti
1	Gerigi roda/ gigi roda	Upaya keras yang ditempuh secara terus menerus. Hanya orang yang pekerja keras yang bisa menjadi calon Anggota dengan memenuhi beberapa persyaratannya.
2	Rantai (di sebelah kiri)	Ikatan kekeluargaan, persatuan dan persahabatan yang kokoh. Bahwa anggota sebuah Koperasi adalah Pemilik Koperasi tersebut, maka semua Anggota menjadi bersahabat, bersatu dalam kekeluargaan, dan yang mengikat sesama anggota adalah hukum yang dirancang sebagai Anggaran Dasar (AD) / Anggaran Rumah Tangga (ART) Koperasi. Dengan bersama-sama bersepakat mentaati AD/ART, maka Padi dan Kapas akan mudah diperoleh.
3	Kapas dan Padi (di sebelah kanan)	Kemakmuran anggota koperasi secara khusus dan rakyat secara umum yang diusahakan oleh koperasi. Kapas sebagai bahan dasar sandang (pakaian), dan Padi sebagai bahan dasar pangan (makanan). Mayoritas sudah disebut makmur-sejahtera jika cukup sandang dan pangan.

Arti Dari Lambang Koperasi Baru:

Gambar bunga itu mengandung makna Koperasi Indonesia selalu berkembang, cemerlang, berwawasan, variatif, inovatif sekaligus produktif dalam kegiatannya, serta berwawasan dan berorientasi pada keunggulan dan teknologi.

Lambang Koperasi Indonesia yang baru itu didominasi oleh warna hijau pastel yang berwibawa dan menimbulkan kesan kalem.

Bentuknya juga lain sama sekali dari yang sebelumnya yang berbentuk pohon beringin yang dikelilingi kapas dan padi, timbangan, bintang dalam perisai, gerigi roda, dan berwarna merah dan putih.

Pada lambang baru, gambar bunga dengan empat kelopak ingin menyampaikan impresi bahwa perkembangan dan kemajuan perkoperasian Indonesia harus dicapai dengan cara yang berwawasan, variatif, inovatif, dan produktif.

Keempat kelopak yang terkembang dalam 4 penjuru mata angin mencerminkan maksud Koperasi Indonesia sebagai penyalur aspirasi, dasar perekonomian nasional kerakyatan, penjunjung tinggi prinsip kebersamaan, kemandirian, keadilan dan demokrasi serta menuju pada keunggulan dalam persaingan global.

Sifat-sifat Koperasi

- a. Koperasi merupakan organisasi perekonomian
- b. Anggota koperasi memiliki cita-cita dasar yang sama
- c. Cita-cita yang diwujudkan bersama-sama
- d. Koperasi memiliki watak sosial

B. Tujuan Dan Manfaat Koperasi

Tujuan dan manfaat koperasi yaitu:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan anggota
- 2) Menyediakan kebutuhan anggota
- 3) Mempermudah anggota koperasi untuk memperoleh modal usaha
- 4) Mengembangkan usaha para anggota koperasi
- 5) Menghindarkan anggota koperasi dari praktek rentenir atau lintah darat

C. Macam-Macam Koperasi

Ada beberapa jenis koperasi. Pembedaan koperasi dapat terjadi atas jenis usaha dan keanggotaannya.

1. Macam-macam Koperasi berdasarkan Jenis Usaha

Berdasarkan jenis usahanya, koperasi dibedakan menjadi :

a) Koperasi konsumsi

Beranggotakan para konsumen dengan kegiatan jual beli. Barang yang diperjualbelikan biasanya keperluan sehari-hari, terutama pangan dan sandang. Kebutuhan pangan yang dijual biasanya sembilan bahan pokok (sembako), antara lain beras, gula, minyak, sabun dan sebagainya. Koperasi ini bertujuan agar anggotanya mendapat barang berkualitas baik. Bahkan diharapkan harganya terjangkau.

b) Koperasi Produksi

Beranggotakan para pengusaha atau para produsen. Kegiatannya menyediakan bahan baku dan penolong bagi anggotanya. Dengan begitu kegiatan produksi akan lancar. Pada anggota akan menikmati kesejahteraan. Contohnya pengusaha tahu dapat membeli kedelai dikoperasi.

c) Koperasi Kredit (simpan pinjam)

Usaha ini menerima tabungan dari anggota. Tabungan itu kemudian dipinjamkan kepada anggota yang mengajukan kredit (pinjaman). Peminjam mendapat beban bunga rendah. Pengembalian pinjaman dilakukan secara menganggsur. Penabung akan menerima jasa dari uang yang ditabung dikoperasi tersebut.

Namun sekarang ada koperasi yang mengembangkan kredit berupa barang. Misalnya televisi, lemari es, sepeda motor, bahkan rumah. Koperasi membeli barang dengan kontan, kemudian mengkreditkan kepada anggota yang membutuhkan.

d) Koperasi Jasa

Kegiatan usahanya memberikan pelayanan berupa jasa kepada para anggotanya. Misalnya koperasi angkutan. Koperasi membeli mobil untuk dijadikan sarana transportasi umum. Anggota koperasi mengangsur dengan bunga kredit. Anggsuran dilakukan sesuai kemampuan orang yang mengambil kredit.

2. Macam-macam Koperasi berdasarkan Anggotanya

Berdasarkan keanggotaannya, koperasi dibedakan menjadi:

a. Koperasi Pegawai Negeri (KPN)

Beranggotakan para pegawai negeri. Didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan para pegawai negeri.

b. Koperasi Pasar

Beranggotakan para pedagang pasar. Di setiap pasar didirikan koperasi untuk melayani kebutuhan para pedagang pasar.

c. Koperasi Unit Desa (KUD)

Biasanya terdapat di pedesaan. Anggotanya adalah masyarakat pedesaan. KUD menjalankan kegiatan usaha yang berkaitan dengan pertanian. Misalnya menjual produk, alat-alat pertanian, bibit tanaman, serta menampung hasil pertanian untuk dijual.

d. Koperasi Sekolah

Koperasi ini beranggotakan warga sekolah. Baik murid, guru, maupun karyawan sekolah. Barang-barang yang disediakan biasanya kebutuhan sekolah. Dapat juga kantin, yang menyediakan makanan dan minuman.



Gambar 2.4
Kegiatan di koperasi sekolah

e. Koperasi Serba Usaha

Koperasi jenis ini mempunyai kegiatan yang mencakup beberapa bidang. Semua dilakukan guna memenuhi kebutuhan anggotanya. Biasanya berada di pedesaan, yang agak sulit memenuhi keperluan hidupnya.

D. Pentingnya Usaha Bersama dalam Koperasi

Kesejahteraan dapat tercapai, bila dapat memenuhi kebutuhannya. Untuk dapat memenuhinya, dapat dilakukan sendiri atau bersama. Salah satu usaha bersama tersebut adalah koperasi. Karena tujuan koperasi adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan anggotanya. Dengan dasar itulah, menjadi anggota koperasi diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup.



Gambar 2.5
Kegiatan disebuah koperasi simpan pinjam

Pengalaman menjadi anggota koperasi merasakan manfaatnya. Keuntungan itu tidak karena uang semata. Namun yang dikerjakan melalui koperasi, memberi banyak keuntungan. Diantaranya :

- a. Membantu anggota koperasi dalam memenuhi kebutuhannya. Misalnya KUD yang membeli alat-alat pertanian secara bersama-sama. Otomatis harga menjadi lebih murah.
- b. Menghindari sistem ijon. Sistem ijon adalah menjual hasil panen yang belum matang dengan harga lebih murah. Pembeli akan menunggu sampai siap dipanen. Hasil panen menjadi milik si pembeli. Jelas sistem ini sangat merugikan petani.

- c. Menghindari tengkulak.

Tengkulak merugikan banyak orang. Tetapi tengkulak tidak dapat dihindari bisa membutuhkan uang. Melalui koperasi dapat menghindari tengkulak.

- d. Menghindari rentenir.

Rentenir atau lintah darat mencari uang dengan membungkan uang kepada peminjam. Bunga yang dibedakan biasanya besar. Hal ini jelas sangat merugikan. Dengan koperasi, orang dapat menghindari rentenir. Memang, koperasi juga membebankan bunga kepada si peminjam, namun bunga tidak tinggi. Bahkan nantinya akan dikembalikan kepada anggota koperasi. Sebagai sisa hasil usaha (SHU).

1. Membandingkan Koperasi dengan jenis Usaha Lainnya

Banyak jenis usaha lainnya diantaranya :

- a. Badan usaha perseorangan

Badan usaha milik pribadi. Segala resiko maupun keuntungan ditangani sendiri. Usaha ini bergerak untuk mendapatkan hasil, berupa laba. Besar kecilnya laba tergantung usaha yang dijalankan.

b. Firma

Badan usaha ini tidak ditangani sendiri. Minimal dua orang atau lebih. Tanggung jawab dan keuntungan sebesar modal yang ditanamkan. Namun tetap menjadi tanggung jawab bersama.

c. Perusahaan Komanditer

Badan usaha ini didirikan untuk mendapatkan keuntungan. Bentuknya bisa perusahaan perseorangan, bisa juga firma. Bahkan bila kekurangan modal dapat menerima dari orang lain yang berminat pada perusahaan. Dengan begitu badan usaha tetap berlangsung.

d. Perseroan Terbatas (PT)

Badan usaha ini didirikan juga untuk mencari laba. Bahkan biasanya laba sebesar-besarnya. Modalnya berupa saham, makin banyak laba didapat.

e. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Badan usaha yang satu ini memang agak beda. Bedanya, modalnya milik negara jadi usahanya untuk kepentingan umum.

Dengan melihat beberapa perbedaan, maka akan kita dapat perbandingannya. Perbedaan itu dilihat antara lain dari sifat keanggotaan, asal modal, tujuan pendirian, keuntungan dan pemegang kekuasaan tinggi. Perhatikan tabel berikut ini.

Perbedaan	Koperasi	Badan usaha lain
Modal	Iuran anggota yang terbatas.	Pemilik perusahaan atau saham.
Tujuan	Kesejahteraan anggota.	Mencari keuntungan sebanyak-banyaknya.
Sifat keanggotaan	Terbuka untuk siapa saja.	Terbatas.
Kekuasaan tertinggi	Rapat Anggota Tahunan (RAT).	Pemegang saham atau pemilik.
Keuntungan	Dibagi berdasarkan besarnya jasa.	Dibagi berdasarkan besar kecilnya saham.

Tabel 2.3
Perbedaan koperasi dengan badan usaha lain

3. Bahan dan Media

Berdasarkan hasil analisis karakteristik materi yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan media pembelajaran yang sesuai dengan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) tentang koperasi, karena pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi, yaitu menyampaikan pesan dari pengantar ke penerima pesan. Oleh karena itu dibutuhkan media pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran.

Bahan dan media pelaksanaan IPS dengan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) tentang koperasi yang sesuai yaitu dengan menggunakan media visual.

Media visual merupakan adalah media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, poster dan lainnya.

Media pembelajaran pembelajaran pada peneliti ini menggunakan media pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih memahami materi yang harus dikuasai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis karakteristik bahan dan media pada pembelajaran materi koperasi telah dijelaskan di atas, maka strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses penelitian tindakan kelas (PTK) yang peneliti gunakan dengan memperhatikan uraian di atas ialah model *Numbered Heads Together* dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Yang memiliki langkah-langkah pembelajaran seperti berikut: (a) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. (b) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. (c) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya. (d) guru memanggil salah satu nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka. (e) tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. (f) Kesimpulan.

5. Sistem Evaluasi

Berdasarkan analisis bahan dan media pada pembelajaran materi koperasi, maka diperlukan evaluasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang indikator pencapaian dari SK dan KD yang akan dicapai secara efektif dan efisien evaluasi pembelajaran yang digunakan peneliti kemudian dirinci sebagai berikut:

a. Pretest

Data hasil pretes diperoleh dari pemberian tes diawal pembelajaran sebelum diadakn tindakan terhadap pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami dan mengenal materi yang akan dipelajari.

b. Posttest

Data hasil tes akhir ini diambil dari pemberian tes kepada siswa setelah dilakukan tindakan pemebelajaran. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta ddik dalam memperlajari suatu materi yang diberikan dan sejauh mana peningkatannya dari pretest.